

### ABSTRACT

The Kanjuruhan Stadium tragedy started with the continuation of the Indonesian League 1 football match which brought Arema FC against Persebaya Surabaya on October 1 2022. In this tragedy, 135 people died and was the No. 2 biggest football tragedy in the world after the incident in Peru which took 328 fatalities in 1964. Detik.com and Kompas.com were quite intense in reporting the statements of the Coordinating Minister for Political, Legal and Security Affairs Mahfud MD regarding the Kanjuruhan Stadium Tragedy. However, the news published by the two media have different perspectives based on the rules and ways of framing that are owned by each media. This study aims to determine the reporting framing of the statement by the Coordinating Minister for Political, Legal and Security Affairs Mahfud MD regarding the Kanjuruhan Stadium tragedy by Detik.com and Kompas.com. The author uses a qualitative methodology with a descriptive approach through the framing analysis of the Robert N. Entman model. The results of this study indicate that there are differences in the framing of Detik.com and Kompas.com in the news packaging of the four Robert N. Entman models in reporting the statements of the Coordinating Minister for Political, Legal and Security Affairs Mahfud MD. In terms of issue packaging, Kompas.com has wider coverage than Detik.com, while Detik.com focuses on the statements of the Coordinating Minister for Political, Legal and Security Affairs Mahfud MD on aspects originating from the government and related institutions, while Kompas.com pays more attention to the statements of the Coordinating Minister for Political, Legal and Security Affairs Mahfud MD on aspects of problem solving, safety and responsibility of PSSI. The two of them discussed solving the problem through the formation of TGIPF and improving Indonesian football.

**Keywords:** Framing Analysis, Online Media, Statement of Mahfud MD, Kanjuruhan Stadium Tragedy.

### ABSTRAK

Tragedi Stadion Kanjuruhan berawal dari lanjutan pertandingan sepakbola Liga 1 Indonesia yang mempertemukan Arema FC melawan Persebaya Surabaya pada tanggal 1 oktober 2022. Dalam tragedi ini memakan korban jiwa sebanyak 135 orang meninggal dunia dan merupakan tragedi sepakbola terbesar no 2 di dunia setelah kejadian di Peru yang memakan 328 korban jiwa pada tahun 1964. Detik.com dan Kompas.com cukup intens dalam memberitakan pernyataan Menkopolhukam Mahfud MD terkait Tragedi Stadion Kanjuruhan. Namun pada berita yang dipublikasikan kedua media memiliki perbedaan cara pandang berdasarkan kaidah dan cara pembingkaihan yang dimiliki media masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *framing* pemberitaan pernyataan Menkopolhukam Mahfud MD terkait tragedi Stadion Kanjuruhan yang dilakukan Detik.com dan Kompas.com. Penulis menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui analisis framing model Robert N. Entman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pembingkaihan dari Detik.com dan Kompas.com dalam pengemasan berita dari keempat model Robert N. Entman dalam pemberitaan pernyataan Menkopolhukam Mahfud MD. Dalam pengemasan secara isu Kompas.com memiliki pemberitaan yang lebih luas dibandingkan Detik.com, Sedangkan Detik.com memfokuskan pernyataan Menkopolhukam Mahfud MD pada aspek yang bersumber dari pemerintah dan lembaga terkait, sementara Kompas.com lebih memperhatikan pernyataan Menkopolhukam Mahfud MD pada aspek penanganan masalah, keamanan dan tanggungjawab PSSI. Keduanya mendiskusikan penyelesaian masalah melalui pembentukan TGIPF dan perbaikan sepak bola Indonesia.

**Kata kunci:** Analisis *Framing*, Media Online, Pernyataan Menkopolhukam Mahfud MD, Tragedi Stadion Kanjuruhan.